

Fishermen and Poverty: Social Capital Analysis of Fishermen's Survival in Medan City

Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan

Nurman Achmad

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

nurman.achmad@usu.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze the social capital of survival of fishermen in environment 15 Bagan Deli Village, Medan Belawan District. The type of research method used in this research is qualitative research method. Data collection techniques were carried out by observation and in-depth interviews and documentation. The determination of informants was carried out with certain criteria (purposive sampling), namely migrant fishermen and native fishermen who lived and settled in Bagan Deli Village, Medan Belawan District for more than 10 years and worked as traditional fishermen and joined the fishermen's association. Informants in this study with a total of 10 people consisting of migrants and native fishermen of Bagan Deli and toke (collectors). The results showed that trust is a valuable social capital in the fishing community as social capital and as a survival strategy for fishermen to meet their daily needs in the fishermen's association and the education of fishermen's children is not the main priority for fishermen. In the future, poverty alleviation programs for urban fishermen are needed by utilizing the trust owned by fishermen in managing programs both fund management and fishermen empowerment programs. It is necessary to socialize the Education movement for fishermen's children to change the mindset of fishermen about the importance of education in Kelurahan 15 Bagan Deli Medan City.

Keywords: Fishermen, Poverty, Social Capital, Adaptation Strategies, Urban

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis modal sosial bertahan hidup nelayan di lingkungan 15 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan kriteria tertentu (purposive sampling) yaitu nelayan pendatang dan nelayan asli yang tinggal dan menetap di Kelurahan 15 Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan lebih dari 10 tahun serta berprofesi sebagai nelayan tradisional dan tergabung dalam paguyuban nelayan. Informan dalam penelitian ini dengan jumlah 10 orang yang terdiri dari masyarakat nelayan pendatang dan asli Bagan Deli maupun toke (pengepul). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan (trust) menjadi modal sosial yang berharga dalam masyarakat nelayan sebagai modal sosial serta sebagai strategi bertahan hidup nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam paguyuban nelayan dan Pendidikan anak nelayan tidak menjadi prioritas utama bagi nelayan. Kedepannya dalam program-program pengentasan kemiskinan nelayan dipertkotaan diperlukan program pengentasan kemiskinan dengan memanfaatkan kepercayaan (trust) yang dimiliki para

nelayan dalam mengelola program baik pengelolaan dana ataupun program pemberdayaan nelayan. Diperlukan sosialisasi gerakan Pendidikan untuk anak nelayan untuk merubah pola pikir nelayan tentang pentingnya pendidikan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan.

Kata kunci: Nelayan, Kemiskinan, Modal Sosial, Strategi Adaptasi, Perkotaan

Pendahuluan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi atau wilayah darat dan laut. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Seperti masyarakat yang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masyarakat nelayan Bagan Deli menghadapi sejumlah masalah ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

- a. Kemiskinan, kesenjangan sosial
- b. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar
- c. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada
- d. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan kesehatan dan pelayanan publik

Kondisi masyarakat nelayan Desa Bagan Deli masih dihadapkan pada masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, keterbatasan akses modal, kualitas sumberdaya manusia dan kebijakan maritim yang masih belum berpihak pada masyarakat nelayan Desa Bagan Deli. Ada beberapa kajian yang menjelaskan keadaan serupa dialami masyarakat lainnya seperti kajian (Mussawir, 2009) tentang kemiskinan nelayan tradisional yang ada di desa Padang Panjang Aceh Barat. Musawwir menemukan kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor sumber daya manusia nelayan, faktor ekonomi dan faktor kelembagaan. Lebih lanjut Musawwir menjelaskan rendahnya kualitas sumber daya manusia ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, tidak dimilikinya keterampilan alternatif dan kurangnya pekerjaan alternatif oleh nelayan. Lemahnya ekonomi nelayan ditandai dengan tidak dimilikinya aset-aset produksi seperti modal, tanah dan teknologi yang modern oleh nelayan. Sedangkan lemahnya peranan kelembagaan ditandai dengan masih lemahnya peranan lembaga yang ada dalam meningkatkan ekonomi nelayan tradisional di desa Padang Panjang, seperti halnya koperasi yang hanya bergerak di bidang usaha simpan pinjam. Seharusnya Koperasi juga membantu nelayan untuk memasarkan produk-produk laut dari hasil kerjanya. Selanjutnya kajian masalah kemiskinan ini bukan masalah yang baru, ada beberapa kajian

State the art dalam penelitian ini adalah kemiskinan pada nelayan yang menjadi objek penelitian adalah nelayan perkotaan yang berada di Kota Medan, tentunya penelitian ini menjadi terbaru dikarenakan selama ini kemiskinan nelayan selalu berada di daerah pesisir ataupun desa yang jaraknya jauh dari ibu kota pemerintahan sehingga terhalang akses pembangunan, program pemberdayaan serta bantuan Pendidikan untuk anak nelayan. Menariknya penelitian ini berada dekat dengan Kota Medan tepatnya pada Kecamatan Bedan Belawan, dimana dijumpai nelayan pendatang dan nelayan penduduk asli yang tinggal dalam kemiskinan dan tidak memprioritaskan pendidikan untuk anak nelayan walaupun dapat menjangkau bantuan Kartu Indonesia Pintar dan program pemberdayaan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa modal sosial yang digunakan nelayan Bagan Deli dan strategi bertahan hidup yang digunakan dalam menghadapi kemiskinan di perkotaan. Sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran pengambil kebijakan dalam memberikan program-program pengentasan kemiskinan bagi nelayan di perkotaan dari sudut pandang sosial humaniora.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat baik untuk melihat fenomena pada suatu masyarakat. Data diambil dengan melakukan wawancara pada sejumlah nelayan yang ada di Bagan Deli Lingkungan 15 Kecamatan Medan Belawan. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi partisipan untuk mendapatkan data lebih mendalam dan akurat. Kebersamaan peneliti inilah yang banyak mengungkap bagaimana keadaan kehidupan nelayan di Bagan Deli. Tentu semua ini dimulai dengan melakukan pendekatan Rappaport sebagaimana langkah awal yang selalu digunakan jika akan memasuki suatu lokasi penelitian.

Hasil dan Diskusi

Kemiskinan masyarakat nelayan secara faktual terjadi di mana-mana. Ia tidak hanya disebabkan oleh faktor internal dalam mekanisme produksinya, tetapi juga oleh keadaan eksternal yang tercipta di lingkungannya. Tradisi dan kelembagaan tradisi tidak selalu dianggap baik dan mampu menjaga eksistensi kehidupan orang miskin. Bahkan, keduanya bisa menjerumuskan atau semakin membenamkan orang miskin pada kemiskinan absolut (Humaedi, 2017).

Istilah kemiskinan selalu melekat dan begitu populer dalam masyarakat berkembang. Istilah kemiskinan sangat mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk menentukan tergolong penduduk miskin. Problematika Kemiskinan merupakan permasalahan yang masih dihadapi Di Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha dan mempunyai akses yang terbatas kepada kegiatan sosial ekonomi. Adapun tiga pandangan mengenai kemiskinan yaitu: (1) kemiskinan berarti tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan kehidupan; (2) rendahnya pendapatan harus diukur secara subyektif, yakni relative rendah terhadap pendapatan orang lain di dalam masyarakat; (3) kemiskinan dihubungkan dengan usaha seseorang untuk mendapatkan pendapatan yang memadai (Djaenal et al., 2021).

Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat kompleks, baik dilihat dari aspek struktural maupun aspek kultural. Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural (Nababan et al., 2018). Kemiskinan structural merupakan kemiskinan di luar diri individu tetapi lebih dari disebabkan factor social ekonomi dimasyarakat, bagaimana ketersediaan fasilitas dan system penggajian di masyarakat. Kemudian kemiskinan super-struktural, merupakan kemiskinan yang disebabkan juga oleh factor social ekonomi yang tidak berpihak pada nelayan secara global sehingga membuat mereka para nelayan tidak sanggup melawan system yang ada dan terus dalam kemiskinan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat sehingga adanya ketimpangan dan kesenjangan pembangunan. Selanjutnya kemiskinan kultural, kemiskinan kultural lebih kepada kemiskinan internal dari dalam diri individu tau masyarakat itu sendiri. Hal ini terkait dengan budaya atau kebiasaan hidup individu yang juga terkadang sudah memasyarakat dalam lingkungan budayanya. Umumnya pengaruh panutan (patron) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (indigenous) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini (Mariana, 2023).

Kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi yang tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu pangan, papan, dan sandang. Lebih jauh lagi kemiskinan bukan saja masalah ketidakmampuan dari segi ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat (Muarif, 2022).

Untuk memberi pemahaman konseptual, akan dikemukakan dua pengertian kemiskinan, yaitu:

1. Secara kualitatif, definisi kemiskinan adalah suatu kondisi yang didalamnyahidup manusia tidak layak sebagai manusia, dan
2. Secara kuantitatif, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan, atau dengan bahasa yang tidak lazim “tidak berharta benda”

Kriteria miskin menurut BAPPENAS tersebut terdapat pada masyarakat nelayan Bagan Deli, yaitu mayoritas masyarakat tidak tamat Sekolah Dasar (SD), penghasilan di bawah dari Rp. 600.000/ bulannya. Konsep miskin dari BAPPENAS dan secara sosiologi keadaan masyarakat Bagan Deli memenuhi sebagian besar indikator kemiskinan. Berdasarkan indikator kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan terdapat kekuatan kelompok sosial yang eksklusif/khusus. Kekuatan eksklusif adalah keadaan masyarakat Bagan Deli yang merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Masyarakat pendatang di Bagan Deli terdiri dari beberapa daerah seperti Pantai Cermin, Batu Bara, Tanjung Tiram dan Tebing Tinggi. Masyarakat yang datang dari beberapa daerah memiliki pola interaksi, kebudayaan, dan kebiasaan yang berbeda. Berbeda tersebut membaaur menjadi suatu kesatuan dan tidak menjadi penghalang pada interaksi masyarakat Bagan Deli. Adapun jumlah dari masyarakat pendatang yang ada di Bagan Deli sebanyak 232 kepala keluarga pendatang dan 100 Kepala Keluarga asli di Bagan Deli.

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Asli dan Pendetang di Bagan Deli Tahun 2021

Jumlah Masyarakat Asli di Bagan Deli	Jumlah Masyarakat Pendetang di Bagan Deli	Lokasi Asal Masyarakat Pendetang
100 Kepala Keluarga	232 Kepala Keluarga	Tanjung Tiram Batu Bara Pantai Cermin Tebing Tinggi dan Kisaran

Sumber: Data Kepala Lingkungan 15 Kelurahan Medan Belayan Kecamatan Bagan Deli Kota Medan tahun 2022.

Banyaknya jumlah masyarakat pendatang di Bagan Deli menyebabkan keberagaman budaya, seperti Melayu, Batak Mandailing, Karo, Jawa, dan Minang. Kebudayaan yang berbeda menjadi kekayaan dalam hubungan solidaritas masyarakat Bagan Deli. Hubungan solidaritas diperkuat dengan interaksi dan pola kerjasama masyarakat Bagan Deli meliputi modal sosial yang ada. Beberapa studi yang menegaskan modal sosial merupakan hubungan yang digunakan dalam kelompok, hasil penelitian mengemukakan bahwa "Pengembangan model penguatan modal sosial memerlukan latar belakang pemahaman yang mendalam tentang penguatan tata-nilai, keorganisasian masyarakat berbasis komunitas kecil, manajemen sosial yang sehat, kepemimpinan non formal, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui penguatan modal sosialnya perlu diletakkan dalam bingkai transformasi atau pembangunan masyarakat nelayan secara berkelanjutan (Pranadji, 2013). Lebih lanjut yaitu adanya ikatan solidaritas masyarakat nelayan untuk digunakan modal sosial menuju kawasan wisata bahari yang berkelanjutan. Mengkaji rencana perubahan sosial, dalam sosiologi sering kali tak lepas dari perspektif Durkheim tentang ikatan solidaritas. Durkheim menyatakan bahwa ikatan solidaritas adalah kesadaran kolektif yang menggerakkan akan semua tindakan sosial. Durkheim membagi ikatan solidaritas dalam dua alur yakni pertama, alur solidaritas mekanik dan alur kedua adalah solidaritas organik. Alur solidaritas mekanik biasanya dipahami sebagai ikatan kesadaran kultural, yang menggerakkan kesadaran dalam membangun ikatan sosial ini adalah sistem tradisi. Biasanya, perilaku sosial yang dijalankan pada solidaritas mekanik ini adalah perilaku sosial berbasis nilai (Pranadji, 2013).

Masyarakat nelayan sering kali tergolong masyarakat miskin, hal tersebut didukung dengan kriteria miskin yang selalu dianut dan dipahami oleh masyarakat Indonesia secara luas yaitu :

1. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak;
2. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif;
3. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis;
4. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup;
5. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi;
6. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah;
7. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.

Kemiskinan terjadi pada nelayan berkapal kecil merupakan nelayan mayoritas di Bagan Deli. Namun terdapat beberapa nelayan memiliki kapal besar dan tengkulak yang tidak terjerat pada kemiskinan, keadaan masyarakat Bagan Deli yang mayoritas nelayan kapal kecil. Hubungan antara sesama nelayan berkapal kecil dan besar sangat baik, keadaan ini dilihat dari modal sosial ekonomi yang terjalin pada nelayan. Rasa percaya dan saling membantu memiliki keterkaitan dengan makna modal sosial mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga, maupun kelompok sosial. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan perlengkapan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Kehidupan sehari-hari mereka lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, hasil yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan dan bukan diinvestasikan kembali untuk mengembangkan skala usaha. Kondisi nelayan tradisional setidaknya disebabkan oleh keterbatasan sarana, masih rendahnya sumber daya manusia, dan belum adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada mereka. Hal tersebut merupakan rangkaian permasalahan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Sebab, dengan minimnya peralatan penangkapan ikan yang dimiliki, maka tingkat produktivitasnya pun sangat terbatas, yang pada gilirannya sangat berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan (Muhammad Afandi A. Ahmad, 2019).

Kehidupan mereka sangat memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan obyek eksploitasi oleh para pemilik modal atau para pedagang tengkulak, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Teknologi yang digunakan oleh mereka pada umumnya masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, produktifitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Gejala modernisasi perikanan tidak hanya membantu bahkan membuat nelayan tradisional terpinggirkan, seperti munculnya kapal tangkap yang berukuran besar dan teknologi modern. Mereka mampu menangkap ikan lebih banyak dibanding dengan nelayan tradisional yang hanya menggunakan teknologi tradisional (Anwar et al., 2019).

Nelayan yang berada di Desa Bagan Deli pergi melaut pada pukul 05.00 Wib – 15.00 Wib, dengan 10 jam lamanya melaut nelayan biasanya mendapatkan penghasilan Rp.150.000-Rp.200.000 per harinya. Namun penghasilan yang diperoleh harus di bagi lagi untuk pengisian bahan bakar sampan Rp. 60.000, jika nelayan tersebut memakai kapal toke harus membayar Rp.25.000- Rp.45.000. dan uang yang bisadibawa nelayan pulang sekitar Rp. 50.000 - Rp. 100.000 jika tidak ada kerusakan pada sampan yang mereka gunakan, namun jika kapal mengalami kerusakan nelayan hanya membawa uang pulang Rp.30.000- Rp.70.000. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Leman yakni :

“Pendapatan dari melaut setiap harinya gak tetap, terkadang hanya bisa untuk makan saja Rp.30.000- Rp. 70.000 kalau kapal rusak kalau kapal gak rusak kami bisa bawa uang pulang Rp.50.000-Rp.100.000. Apa lagi seperti saya yang hanya penyewa sampan terkadang harus bayar sewa sampan dan isi minyak sampan toke. Tapi saya terlalu nyaman sebagai nelayan berkerja, lagian saat ini cari kerjaan juga sangat susah”

Tidak hanya pernyataan Pak Leman pernyataan sejalan diungkapkan Pak Awalludin yakni :

“Pendapatan bapak aja kadang Rp.50.000 dek itu bisa buat makan 1 hari pakai tahu, tempe sama sayur bayam. Lebih sering pun bapak dan anak-anak bapak gak makan. Rumah kami juga udah tinggal robohnya saja, gak tau mau dapat uang dari mana bagusin rumah, apa lagi sekolah anak, buat saya anak saya tau baca aja udah cukup, karena kalau mau sekolahkan anak sampai kuliah gak akan bisa. Jangankan kuliah tamat SMA aja belum tentu. Penghasilan kami nelayan pas-pasan buat hidup dan makan”

Keadaan penghasilan yang relatif rendah bagi nelayan memaksa mereka untuk banyak hal, bertahan pada keadaan pendapatan yang minim. Namun banyak masyarakat nelayan bertahan dengan penghasilan yang mereka miliki. Hal tersebut terjadi karena adanya saling bantu dan gotong royong pada masyarakat nelayan Bagan Deli;

“Kalau melihat penghasilan dari melaut dek saya dan keluarga mungkin tidak tercukupi, bagaimana tidak hanya bisa membawa uang Rp.50.000 perhari itupun jika laut bersahabat dengan kami nelayan. Saya memang mendapat penghasilan dari jual ikan tangkapan Rp.150.000 tapi saya tetap harus isi bensin nya sampan Rp.60.000 perhari, belum lagi perawatan kapal Rp.35.000 agar sampan saya tidak rusak dan layak pakai. Sisa uang yang saya bawak hanya Rp.55.000 lah.. Penghasilan segitu tidak akan cukup untuk saya dan keluarga, belum anak saya sekolah, jajanan setiap hari, makan pusing lah dek mikirnya. Tapi walaupun kayak gitu pendapatan saya tetap bersyukur karena kami sesama nelayan disini tetap saling membantu dek, kadang ada kerja tambahan dikasih nelayan, ada bantuan makanan ataupun saya minjam uang dari organisasi nelayan.”

Penghasilan nelayan yang rendah menjadi kebiasaan sehari-hari nelayan, sehingga bukan menjadi alasan untuk tidak bertahan untuk keseharian apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang tidak halal seperti melakukan penyelundupan barang illegal, ataupun kegiatan kriminal lainnya.

Bentuk Kemiskinan yang dialami oleh nelayan kemiskinan natural dan kultural. Kemiskinan natural terlihat dari banyaknya nelayan yang memiliki latar belakang sangat rendah, kualitas sumberdaya manusia yang adabelum mampu untuk diakselerasi, keberlimpahan sumber daya alam yang tersedia belum berkontribusi langsung dikarenakan keterbatasan kualitas sumberdaya manusia yang ada. Sumberdaya yang tersedia tidak mampu dikonversikan menjadi pendapatan untuk mengatasi kemiskinan yang ada. Kemiskinan kultural terlihat dari sikap malas, gaya hidup konsumtif dan keberadaan pengaruh budaya adat istiadat yang berlaku. Sikap malas ditandai dengan rendahnya pemanfaatan waktu luang saat tidak turun melaut. Nelayan lebih suka memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang kurang produktif secara ekonomi. Waktu senggang seharusnya bias dimanfaatkan dengan kegiatan produktif seperti bekerja sampingan. Pola hidup konsumtif yang ada bisa dikurangi dengan pembatasan gaya hidup yang boros seperti pada pemenuhan kegiatan adat dan konsumsi rokok serta kegiatan nongkrong di warung kopi disaat tidak turun melaut. maksudnya hilangkan membeli barang dan jasa yang bukan merupakan kebutuhan dasar dan mendesak. Sedangkan dari segi budaya (adat) yang berlaku adalah banyaknya acara adat yang memaksa nelayan untuk mengeluarkan biaya melebihi kemampuan pendapatannya, seperti pesta kawin, lain sebagainya. (Putri, 2021)

1. Modal Sosial Nelayan Perkotaan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan

Setiap masyarakat memiliki modal sosial; perbedaannya terletak pada besar kecilnya dan variasi kandungannya. Perbedaan lain juga terletak pada identifikasinya, ada masyarakat yang modal sosialnya sudah banyak teridentifikasi dan dimanfaatkan, sementara dalam masyarakat lain masih banyak yang belum dioptimalkan. Realitas kehidupan, pemanfaatan modal sosial guna penanganan sosial (kemiskinan) oleh masyarakat dapat dilihat dari beberapa bentuk. Diantaranya yang banyak dijumpai adalah dalam bentuk tindakan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup, pemberian jaminan sosial kepada warga masyarakat dan minimalisasi serta penyelesaian konflik sosial. Bentuk yang lain, terutama dilihat dari upaya untuk mengantisipasi masalah sosial, modal sosial yang berupa solidaritas sosial, rasa saling percaya dan asas timbal balik dapat mendorong berbagai bentuk tindakan yang merupakan cerminan kepedulian sosial.

Modal sosial menjadi pegangan bagi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan, saling membantu dan mencari solusi disetiap minimnya pendapatan nelayan. Kepercayaan sesama nelayan dalam berbagai aspek sebagai sebuah hal penting yang dimiliki masyarakat nelayan, tidak hanya itu hubungan timbal balik dalam membantu juga terlihat di masyarakat nelayan, seperti jika ada nelayan yang mengalami maka nelayan lainnya yang merupakan tetangga datang menjenguk dengan membawa buah tangan seadanya, kondisi sebaliknya juga dilakukan diantara sesama para nelayan lainnya lingkungan 15 di Bagan Deli Kota Medan. Selain adanya hubungan timbal balik sesama di masyarakat nelayan, ada unsur modal sosial yang juga berperan pada masyarakat Bagan Deli yakni tindakan proaktif. Tindakan proaktif yang dimaksud rasa kepedulian masyarakat satu dengan masyarakat lain untuk berbagi.

Modal sosial jarang ditemui di kelompok nelayan lainnya. Biasanya untuk kepedulian masyarakat nelayan sudah bergeser menjadi kurang peduli dengan sesamanya, hal ini wajar terjadi apalagi jika dilihat dari geografis nelayan yang berada di daerah Kota Medan dimana masyarakatnya sudah kurang memiliki rasa kepedulian dengan sesamanya. Kemudian dalam hal keuangan, biasanya para nelayan lebih suka meminjam kepada toke (pengepul) dengan membayar cicilan dengan menjual hasil tangkapan nelayan kepada toke (pengepul) dengan harga yang telah ditetapkan toke (pengepul) biasanya dibawah harga pasaran. Patron-Klien tersebut umum terjadi di masyarakat nelayan di Indonesia, tetapi tidak terjadi di Nelayan lingkungan 15 Bagan Deli Kota Medan, para nelayan tersebut lebih memilih melakukan pinjaman uang kepada nelayan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar hutangnya jika sudah pulang melaut baik setelah menjual hasil tangkapan atau ditukarkan dengan hasil tangkapan sebagai ganti pinjaman tersebut.

Kerpercayaan, hubungan timbal balik, dan tindakan proaktif yang berjalan di masyarakat nelayan membantu sesama nelayan dalam mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi. Dengan adanya kerjasama dan tidak saling menguntungkan diri sendiri masyarakat nelayan mampu memiliki kepemilikan terhadap aset. Adapun aset yang dimiliki masyarakat nelayan berupa mengumpulkan uang di rumah dengan menabung mandiri di celengan, uang yang mereka kumpulkan biasanya dibelikan untuk emas, sampan, dan pakaian. Masyarakat nelayana di Kelurahan 15 umumnya tidak percaya untuk menyimpan uangnya di bank karena uang yang mereka punya sangat sedikit jika menyimpan di Bank. Mayoritas masyarakat nelayan hanya bisa menyimpan uang sejumlah Rp.10.000/ tiga harinya. dengan uang yang dikumpulkan masyarakat nelayan terkadang bisa membeli sesuatu barang. Barang yang biasa mampu dibeli masyarakat emas setengah gram, sampan dan pakaian namun mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk hal tersebut.

Beberapa pakar telah mendefinisikan modal social seperti yang dikemukakan Bourdieu (Jenkins, 2004) modal sosial adalah sekumpulan sumberdaya aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan suatu jejaring yang tahan lama dari hubungan-hubungan yang sudah terlembagakan yang berawal dari pengenalan dan pengakuan yang saling menguntungkan. Kemudian Coleman (2009) modal sosial dilihat berdasarkan fungsinya, yang bukan merupakan entitas tunggal tetapi terdiri dari berbagai entitas yang berbeda-beda, dengan dua karakteristik umum, yakni: (1) semuanya terdiri-dari atas beberapa aspek dari struktur sosial, dan (2) entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan kalangan orang (Coleman, 2009). Begitu juga Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi- asosiasi yang bersifat horisontal di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (civic engagement) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait; dan (2) jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi (Putnam, 1993).

Kemudian farncis Fukuyama yang cukup dikenal dalam beberapa artikelnya dalam memperkenalkan modal social mengatakan mengkonsepsikan modal sosial sebagai suatu norma informal yang mendorong kerjasama yang saling menguntungkan. Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural, seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, seperti meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah negara, yang bersandar pada akar-akar kultural (Fukuyama, 1995). Selanjutnya menurut Durkheim (1973) dalam tulisan Syahra mengutip bahwa modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat guna mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi untuk mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat (Syahra, 2003). Secara umum modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (social glue) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (trust). Trust dapat dipandang sebagai syarat keharusan (necessary condition) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai modal sosial, maka modal sosial nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan yang paling dominan adalah kepercayaan (trust), yang mereka bangun sejak merantau dari daerah asal dan juga hasil dari pembauran budaya antara nelayan pendatang dari luar Kota Medan dengan nelayan asli dari Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan. Kepercayaan (trust) dapat dijadikan sebagai aset yang dimiliki nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli untuk dapat dikembangkan oleh pemerintah maupun organisasi non Pemerintah Kota Medan dalam membuat perencanaan dan program-program pengentasan kemiskinan.

Permasalahan nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli yang telah diuraikan sebelumnya merupakan kompleksitas permasalahan seperti gunung es yang memerlukan perencanaan program melalui kebijakan sosial yang dapat mengentaskan kemiskinan nelayan. Beragamnya suku (Karo, Melayu, Minang, Mandaling) nelayan pendatang menjadi mekanisme kultural yang terbentuk di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan.

Kepedulian sosial pada masyarakat nelayan terlihat pada solidaritas yang baik dalam masyarakatnya, tidak hanya solidaritas yang baik, hubungan yang terjalin dalam masyarakat juga memiliki keterikatan saudara yang mereka rasakan dan lakukan. Kepedulian sosial yang terjadi ternyata membawa pengaruh yang baik dengan terbentuknya organisasi nelayan Bagan Deli. Organisasi yang sejarahnya terbentuk karena unsur tidak disengaja oleh nelayan. Yang berawal dengan wacana ngobrol nyantai di kedai kopi hingga kesepakatan membuat organisasi nelayan. Adapun tujuan organisasi ini yaitu :

1. Menjadi organisasi yang saling membantu sesama nelayan
2. Organisasi yang membuka tabungan dalam bentuk iuran
3. Organisasi masyarakat dalam bantuan suka duka (pernikahan dan kemalangan)

Organisasi nelayan yang tidak sengaja tersebut berdiri pada 15 Mei 2015 dan sudah berjalan 8 tahun sampai saat ini, walaupun organisasi nelayan tidak memiliki badan hukum, namun kepercayaan yang menjadi modal utama dalam organisasi nelayan ini. Organisasi nelayan terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara dan anggota yang merupakan nelayan. Hubungan solidaritas semakin kuat terlihat pada masyarakat nelayan Bagan Deli, dimana modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan berkaitan dengan :

2. Pentingnya Pendidikan bagi Anak Nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan

Pendidikan saat ini diyakini satu-satunya sebagai cara yang dapat meubah harkat dan martabat seseorang. Pendidikan sangat penting, dalam hal ini anak-anak nelayan di kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan. Pemahaman yang selama ini salah mengenai pendidikan penting dikarenakan secara turun temurun para nelayan disana juga tidak sekolah dan hidup sebagai nelayan dengan keterbatasan Pendidikan yang dimiliki. tamatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama adalah rata-rata Pendidikan para orang tua atau nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan, jejak tersebut juga diikuti oleh ana-anak nelayan tersebut. Selain keterbatasan faktor ekonomi para nelayan untuk menyekolahkan anaknya diketahui juga minat untuk sekolah pada anak-anak nelayan sangat rendah, hal ini tentunya dipengaruhi faktor lingkungan dan rumah tangga nelayan yang menanggapi Pendidikan tidak begitu penting bagi anak-anak nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kota Medan.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Arista & Marhaeni, 2018) “masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo merupakan masyarakat yang heterogen, konsumtif dan berdasarkan hasil wawancara ditemukan persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun adalah sebagai bekal ijazah untuk mencari kerja sebagai buruh darat. Arti pendidikan formal 12 tahun berupa pendewasaan pola belum dirasakan oleh masyarakat karena faktor lingkungan dan pergaulan. Serta fungsi pendidikan formal 12 tahun yakni mengembangkan potensi masyarakatpun terbantahkan karena adanya pelapian sosial antara nelayan juragan dan nelayan buruh. Disinilah bahwa fungsi pentingnya pendidikan formal 12 tahun yang sesungguhnya terbentur dengan persepsi masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar”

Kemiskinan pada masyarakat nelayan bisa teratasi dengan dengan modal sosial yang mereka miliki, namun ada sedikit berbeda pada pola pikir masyarakat Bagan Deli mengenai pendidikan. Jika banyak orang berpikiran pendidikan penting bagi setiap orang, berbeda dengan masyarakat nelayan. Bagi mereka pendidikan tidak begitu penting karena dengan menjadi seorang nelayan seseorang akan tetap bisa menjalankan kehidupannya. Banyak dari masyarakat nelayan Bagan Deli tidak memiliki pendidikan yang memadai bahkan banyak anak yang tidak bisa membaca dan menulis, hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah namun sedikit dari masyarakat nelayan yang beranggapan pendidikan itu penting. Beberapa masyarakat beranggapan sekolah hanya menghabiskan uang saja masih banyaknya kebutuhan lain yang masih bisa dipenuhi dengan uang yang digunakan sekolah. Hal tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Pak Leman:

“Kalau anak disini tamat SD saja sudah bersyukur, karena sangat jarang ada anak yang ingin sekolah. Bagi mereka cari uang itu sudah hal yang mudah dengan menjadi nelayan saja. Maka kalau banyak anak dan ibu-ibu disini tidak bisa membaca itu hal yang sangat biasa sekali”

Tidak hanya pernyataan Pak Leman saja, pernyataan yang sama juga disampaikan pak Awalludin, yakni :

“Anak nelayan disini banyak yang berpikir sekolah itu mahal, dan juga tidak penting sekali. Anak yang sudah mengenal uang maka tidak lagi mau sekolah. Begitu juga orang tua , banyak anak nelayan berharap sekolah dengan mengharapkan bantuan pemerintah seperti dana BOS, Kartu Indonesia Pintar.”

Pola pikir masyarakat nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli mengenai pentingnya pendidikan bagi anak yang dianggap tidak begitu penting, sehingga rata-rata anak nelayan banyak yang putus sekolah bukan karena tidak adanya bantuan tetapi menganggap Pendidikan tidak begitu penting bagi kehidupan nelayan, cukup bisa membaca dan berhitung itu sudah cukup bagi nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan, walaupun saat ini di Kota Medan sudah ada bantuan Pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan juga Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat dikases masyarakat nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan. Tindakan dan pola pikir masyarakat nelayan ini menyebabkan kemiskinan tidak begitu teratasi, perbedaan budaya yang ada pada masyarakat pendatang dan masyarakat asli hanya menjadi solusi sementara saja. Minimnya pendidikan yang ada pada anak nelayan menjadi sulit untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik. Karena bagi mereka menjadi nelayan sudah cukup untuk masa depan tanpa berani berpikir untuk mimpi dimasa depan dengan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Hal ini sependapat dengan (Agustina & Rahayu, 2022) yang mengatakan bahwa: “perubahan pola pikir masyarakat nelayan terhadap pendidikan di Pulau Karimunjawa Jepara, disebabkan oleh terbukanya masyarakat nelayan di Pulau Karimunjawa akan budaya yang masuk dari para turis ataupun pengunjung Pulau karimunjawa, kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga bisa mempermudah komunikasi jarak jauh, fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung proses Pendidikan serta kesadaran diri tentang pentingnya Pendidikan agar bisa merubah kehidupan menjadi lebih baik”.

Perlu dilakukan sosialisasi Gerakan sadar Pendidikan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kota Medan, hal ini dikarenakan lokasi mereka berada di Kota Medan dan tidak terlalu jauh dari Pemerintah Kota Medan sehingga dapat diakses dengan kendaraan. Sosialisasi pentingnya Pendidikan, kemudian program sekolah alam kepada anak nelayan yang disandingkan dengan kejar Paket A, B, C menjadi penting untuk dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan maupun Non Government Organization yang peduli kepada Pendidikan anak-anak nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan.

Kesimpulan

Analisis kemiskinan masyarakat nelayan perkotaan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan dapat diatasi dengan modal sosial yang dimiliki yaitu kepercayaan (trust), sehingga modal sosial tersebut dapat digunakan Pemerintah Kota Medan ataupun Non Government Organization yang berfokus pada kesejahteraan nelayan dalam merencanakan program pengentasan kemiskinan bagi nelayan di perkotaan khususnya di Kelurahan 15 Bagan Deli. Perlu dilakukan sosialisasi dan Gerakan pentingnya Pendidikan untuk merubah wawasan masyarakat tentang pentingnya Pendidikan anak nelayan di Kelurahan 15 Bagan Deli Kota Medan

Referensi

- Agustina, M. T., & Rahayu, P. P. (2022). Makna Pentingnya Pendidikan Anak bagi Masyarakat Nelayan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6378–6386. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60.
- Arista, L. D., & Marhaeni, S. S. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *JPPKn*, 3(1), 12–17.
- Coleman, J. S. (2009). Social capital in the creation of human capital. In *Knowledge and Social Capital* (Vol. 94, pp. 17–42). <https://doi.org/10.1086/228943>

- Djaenal, R., J. E. Kaawoan, & Rachman, I. (2021). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–8.
- Fukuyama, F. (1995). *TRUST: THE SOCIAL VIRTUES AND THE CREATION OF PROSPERITY*. Simon and Schuster.
- Humaedi, M. A. (2017). KEMISKINAN NELAYAN: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5685>
- Mariana, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir pantai melalui pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management).
- Muarif, Moh. S. (2022). Efektivitas Pengelolaan Zakat sebagai Langkah Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan: Studi Kasus di BAZNAS Kabupaten Jombang. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 3(1), 70. http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/minhaj/article/view/minhaj_januari2022_5
- Muhammad Afandi A. Ahmad, A. W. (2019). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Berita Sosial*, 9(2), 82–97.
- Mussawir. (2009). Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis, 1–173.
- Nababan, B. O., Solihin, A., & Christian, Y. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Larangan Pukat Hela Dan Pukat Tarik Di Pantai Utara Jawa. *Indonesia Marine Fellows Program – Mfp*, 80. https://www.conservation-strategy.org/sites/default/files/field-file/MFP_Trawl_Ban_Java_Bahasa_Optimized.pdf
- Pranadji, T. (2013). Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan. *Agro Ekonomi*, 24(2), 178–206. <https://media.neliti.com/media/publications/136488-ID-penguatan-modal-sosial-untuk-pemberdayaa.pdf>
- Putnam, R. (1993). "The prosperous community: Social capital and public life." *The American Prospect*, 4(13), 35–42.
- Putri, C. R. L. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup. *Jurnal Al-Tatwir*, 8(2), 124–136. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i2.40>
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>